

Analisis Kebudayaan Tradisi Seren Di Sindangbarang Kabupaten Bogor

Irlani Pratiwi^{1*}, Welsi Damayanti²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia
irlanipratiwi4@upi.edu, welsi_damayanti@upi.edu

Abstrak

Upacara Sérén Taun merupakan sebuah ritual adat yang diadakan setiap tahun oleh petani Sunda sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen padi mereka. Ritual ini didedikasikan untuk menghormati Nyi Pohaci sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan sebagai doa agar hasil panen tahun ini dan mendatang akan lebih baik. Selain itu, upacara ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar masyarakat Sindangbarang dan sekitarnya, dengan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sehari-hari mereka. Intinya, tujuan utamanya adalah agar masyarakat bisa memahami dan merasakan nilai-nilai simbolis dalam upacara tersebut, sambil menikmati berbagai aspek yang ada dalam ritual tersebut.

Kata Kunci: Kebudayaan, Tradisi Seren, Upacara Adat

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah tradisi yang berkembang di dalam individu atau kelompok manusia di suatu tempat. Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta (*buddayah*), yang secara harfiah berarti "budaya". Kata ini terdiri dari "budi" yang mengacu pada akal dan nalar, serta "daya" yang berarti usaha dan ikhtiar. Kebudayaan merupakan hasil dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menghadapi, menyesuaikan, dan mengatasi berbagai tantangan dari lingkungan dan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini meliputi aspek kepercayaan, ilmu pengetahuan, seni, bahasa, serta kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Hakikatnya kebudayaan adalah salah satu kepercayaan, moral, kesenian, kemampuan, simbol, serta kebiasaan-kebiasaan dari sekelompok masyarakat yang memiliki tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan kebudayaan, sebagai bentuk pelestarian budaya agar dapat disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut (Habibi, dkk., 2020) kebudayaan ialah kehidupan bermasyarakat yang dihasilkan manusia berupa pemikiran dan rasa, perilaku serta ciptaan yang diwujudkan untuk dijadikan sebagai bahan belajar dan dilestarikan agar lebih baik lagi

Indonesia adalah salah satu negara (Rachma, dkk., 2023) dengan pemeluk agama islam terbanyak. Keyakinan dan implementasi keagamaan di masyarakat tersebut terpengaruh dari budaya dan tradisi lokal yang ada di nusantara. Indonesia juga sebagai salah satu negara yang memiliki banyak keanekaragaman budaya. Mulai dari adat istiadat, bahasa daerah, kesenian, simbol, serta kebiasaan-kebiasaan dari sekelompok masyarakat dari berbagai hal yang memperkaya keanekaragaman budaya di Indonesia (Simanjatak, 2021). Oleh karena itu budaya harus dipertahankan oleh setiap suku bangsa, karena karakter dari suatu bangsa dapat tercermin dari budayanya, sehingga masyarakat secara global bisa menilai dan membedakan ciri khas dari masing-masing budaya yang ada di daerah tertentu.

Indonesia memang kaya akan warisan budayanya. Dari Sabang sampai Merauke, kita dapat menemukan banyak tradisi dan budaya yang beragam. Ini membuat Indonesia memiliki identitas yang unik dan membedakannya dari negara lain. Setiap daerah memiliki adat istiadat dan tradisi sendiri yang memberikan warna tersendiri bagi Indonesia dan bahkan dapat menjadi daya tarik Indonesia di mata dunia. Salah satu tradisi yang masih dijaga dengan baik hingga saat ini adalah Tradisi Seren Taun yang merupakan salah satu bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Triana, dkk., 2023).

Setiap budaya yang lahir di masyarakat tentu harus dijaga, dilestarikan serta di wariskan kepada generasi selanjutnya. Hal ini dilakukan agar budaya yang lahir di masyarakat bisa tetap hidup dan menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Proses pewarisan kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat bisa disebut dengan tradisi. Generasi sebelumnya memiliki peran penting dalam proses pewarisan tradisi kepada generasi selanjutnya, karena tidak semua tradisi yang berkembang di masyarakat bisa diterima oleh generasi selanjutnya, maka dari itu perlu adanya kolaborasi antara generasi sebelumnya dengan generasi selanjutnya untuk proses pewarisan tradisi. Salah satu bentuk kolaborasi tersebut adalah dengan cara pementasan, pelatihan, atau menggiatkan kembali bentuk tradisi, salah satunya adalah bentuk dari tradisi upacara seren di kampung budaya Sindangbarang kabupaten Bogor.

Upacara adat adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan secara turun temurun dari setiap generasi ke generasi yang aktivitasnya dilakukan oleh masyarakat di salah satu daerah seperti upacara seren taun upacara adat ini telah dipercaya sejak lama. Upacara seren adalah proses upacara adat yang dilakukan masyarakat untuk menyempang hasil panen mereka berupa padi ke dalam lumbung padi atau *leuit* (Anjany, 2021). Upacara seren memiliki makna tersendiri yaitu seren yang artinya serah atau menyerahkan sedangkan taun memiliki arti taun. upacara adat seren taun adalah upacara serah terima taun dengan tujuan taun menjadi lebih baik dari taun sebelumnya. Para masyarakat sunda khususnya para petani selalu melaksanakan tradisi seren karena mereka percaya apabila sebuah kampung adat tidak melaksanakan tradisi tersebut maka hasil panen mereka akan gagal oleh

karena itu upacara adat seren taun selalu dilaksanakan setiap tahun sekali menjelang panen di kampung budaya Sindangbarang kabupaten Bogor.

Kampung Budaya Sindangbarang merupakan sebuah kampung adat Sunda yang berlokasi di desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, kabupaten Bogor. dalam sejarah kampung ini tercatat telah ada sejak abad ke-12 dan terdokumentasikan dalam Babad Pajajaran serta pantun Bogor. Karakteristik budaya Sunda yang masih sangat kuat tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sindang Barang, terutama melalui pelaksanaan rutin acara Serentaun. Kampung Budaya Sindang Barang memegang teguh warisan budaya lokal dari kerajaan Pajajaran. Ada 78 situs sejarah Pakuan Sindangbarang di kampung ini, serta berbagai upacara tradisional seperti seren taun, Neteupken, Pabeasan, dan lainnya, yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tak hanya itu, beragam kesenian tradisional Sunda juga tetap dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Tetapi yang harus diwariskan dalam hal ini bukan hanya bentuk dan tata caranya saja tetapi juga tradisi, kedudukan, dan nilai kebudayaan yang terkandung dalam tradisi perlu diwariskan juga sehingga kegiatan tersebut menjadi identitas masyarakat atau kearifan lokal. Menurut (Prasetyo, dkk., 2021) Kearifan lokal mempunyai arti pemikiran setempat yang sifatnya bijaksana dan memiliki nilai baik bagi masyarakat. dan nilai baik tersebut akan diikuti oleh masyarakat berikutnya.

Kearifan lokal dan budaya adalah cara hidup yang berkembang secara alami di dalam satu kelompok manusia dan diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Kebudayaan mencakup semua aktivitas dan hasil karya manusia dalam masyarakat, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari lingkungan tempat mereka tinggal. Kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat setidaknya dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu ide-ide (konsep ideal), perilaku (aktivitas), dan artefak (karya fisik).

Oleh karena itu, nilai-nilai tinggi yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat menjadi sumber utama dalam membentuk karakter generasi muda, yang pada gilirannya menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk masa depan yang bermartabat dan sejahtera bagi bangsa. Hal ini juga berkontribusi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya agar terhindar dari berbagai bentuk provokasi (Suryati, 2018). Cara untuk mencapai hal ini adalah dengan cara memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tradisi Seren Taun Guru Bumi yang ada di masyarakat Kabupaten Bogor, khususnya di Sindangbarang kabupaten Bogor.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini pada dasarnya berisi pengamatan masyarakat atau orang-orang di kalangan mereka, bersosialisasi dengan mereka dan berusaha mengerti tutur cakap tentang lingkungan sekitar mereka dan menginterpretasinya (Sibarani, dkk., 2023). Jenis penelitian yang dipakai peneliti adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode untuk mempelajari atau meneliti kondisi suatu sistem pemikiran, objek, atau golongan peristiwa di era sekarang. Maksud dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran yang metodis, konkret, karakteristik dan hubungan antara peristiwa atau kejadian yang diteliti (Sibarani, dkk., 2023), khususnya pada tradisi seren di Sindangbarang kabupaten Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat istiadat adalah kegiatan atau kebiasaan turun temurun yang mengatur kehidupan masyarakat atau kelompok golongan dan bersifat kekal dari satu generasi ke generasi lainnya sebagai bentuk warisan, sehingga penggabungannya kuat dengan pola perilaku masyarakat. Sedangkan kebudayaan adalah segala pengetahuan serta kebiasaan dari sekelompok masyarakat yang mempunyai tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mempertanggung jawabkan segala sesuatu berupa nikmat yang telah Tuhan berikan. Salah satu contohnya kebudayaan dalam tradisi seren yang merupakan tradisi untuk memperlihatkan rasa syukur atas keberhasilan panen yang diperoleh oleh masyarakat Sindang Barang. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sekali selama satu minggu penuh tepatnya pada bulan Muharram.

Dalam tradisi seren taun ketua kampung memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan tradisi ini karena penentuan tanggal pelaksanaan bukan lagi ditentukan oleh kokolot atau sesepuh melainkan oleh ketua kampung budaya melalui ritual Neteupkeun, ritual yang bertujuan sebagai ilapat atau petunjuk untuk menetapkan waktu dilaksanakannya tradisi seren. Ilapat ini biasanya datang sebelum 2 bulan waktu pelaksanaan. Setelah ilapat didapatkan ketua kampung budaya, memberikan arahan kepada para kokolot supaya melaksanakan tradisi seren dan melakukan doa bersama dengan tujuan memohon keselamatan, kelancaran dalam pelaksanaan tradisi seren.

Pada tahun 2023 kemarin tradisi seren ini dilaksanakan tanggal 21 Juli 2023 dan rutin dilaksanakan pada minggu pertama pertengahan bulan muharram selama satu minggu penuh yang di isi oleh sembilan ragam ritual kegiatan yaitu :

- Ngembang ka Maqom Leluhur*, ritual ini adalah semacam ritual nyekar atau ziarah di makam leluhur kampung budaya yang bertempat di puncak gunung salak untuk ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk pemberian kabar kepada leluhur bahwa kampung budaya akan menjalani tradisi seren. Upacara ngembang ini memiliki peranan sebagai pengharapan doa kepada karuhun atau leluhur supaya bisa selalu menjaga dan melestarikan budayanya.
- Netepkeun/ngadiukeun* ritual ini adalah ritual doa yang dipimpin oleh tokoh agama dan kokolot. Ritual ini dilaksanakan untuk mendoakan semua alat dan bahan makanan dapat tercukupi sampai acara selesai. Upacara netepkeun ini memiliki peranan sebagai pengingat untuk warga kampung budaya agar lebih cermat dalam menggunakan sesuatu yang sudah dimiliki.
- Ngala cai kukulu*, ritual ini adalah proses pengumpulan 7 air dari mata air yang dianggap kesuciannya. Lalu ke 7 air tersebut disatukan dalam satu wadah dan didoakan supaya mendapat berkah.

- d. *Partunjukan Angklung Gubrag*, selama proses ngala cai kukulu berlangsung ketua kampung budaya dan para kokolot menyaksikan partunjukan angklung gubrag yang kebanyakan dimainkan oleh ibu-ibu. Partunjukan angklung gubrag ini ditampilkan sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada nyi pohaci atau dewi padi atas keberhasilan panen.
- e. *Sedekah kueh*, ritual ini dilaksanakan di alun-alun kampung budaya dengan aturan harus ada 7 macam jenis kue yang akan dibagikan sebelum pembagian berlangsung ketua kampung budaya dan para kokolot menciprati kueh-kueh yang akan dibagikan dengan cai kukulu seraya didoakan, cara pembagian sedekah kue ini juga sangat unik yaitu dengan dengan cara diperebutkan.
- f. *Helaran dongdang atau iring-iringan hasil bumi* merupakan proses inti dari tradisi seren. Dongdang disini bermakna hasil bumi yang berupa padi, sayur, buah-buahan yang biasanya disumbangkan dari warga setempat. Lalu dongdang tersebut tersebut di iring-iringi dari tempat tradisi seren tersebut dilaksanakan hingga ke alun-alun kampung budaya Sindangbarang
- g. *Partunjukan tari tani* sebagai bentuk persembahan dan hiburan selama proses helaran dongdang berlangsung. Biasanya tarian tani ini dibawakan oleh gadis-gadis di kampung budaya lalu tampilan mereka diiringi dengan pertunjukan angklung gubrag.

Upacara Seren Taun menyimpan banyak makna, termasuk unsur estetika dan seni, serta nilai-nilai kehidupan yang mengagumkan. Di banyak tempat, agama atau kepercayaan seringkali menjadi sumber konflik, bahkan sampai berujung pada bentrokan fisik. Namun, dalam Upacara Seren Taun, hal ini berbeda. Upacara ini menjadi kesempatan bagi semua agama dan adat untuk bersama-sama menyatakan rasa syukur, menekankan pada kesatuan dalam keberagaman sebagai sarana untuk memperkuat kedamaian. Dalam Seren Taun, semua agama berdoa bersama, menghormati Tuhan masing-masing, sehingga menghasilkan pemahaman yang seragam.

Ini selaras dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila, yang menegaskan bahwa apapun agamanya, Tuhan adalah Yang Maha Esa. Tarian tarawangsa digunakan sebagai simbol untuk meningkatkan kesadaran akan Tuhan dalam masyarakat. Ketika kesadaran akan Tuhan sudah merasuk dalam perilaku masyarakat, diharapkan mereka akan berperilaku baik terhadap segala ciptaan Tuhan. Upacara Seren Taun juga mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu, tetapi tetap mempertahankan elemen-elemen tradisionalnya dengan nilai-nilai yang dihargai.

KESIMPULAN

Kebudayaan adalah salah satu bagian penting dari identitas suatu masyarakat, yang mencakup kepercayaan, moral, kesenian, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, keanekaragaman budaya dari berbagai suku bangsa sangat kaya, mencakup adat istiadat, bahasa daerah, kesenian tradisional, simbol, dan kebiasaan-kebiasaan yang memperkaya keberagaman budaya. Salah satu bentuk pelestarian budaya yang penting adalah tradisi upacara adat, seperti tradisi Seren taun di Kampung budaya Sindangbarang, kabupaten Bogor.

Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan dilaksanakan setiap tahun sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Kampung Budaya Sindangbarang memegang teguh tradisi ini, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Pentingnya pelestarian budaya tidak hanya pada bentuk dan tata cara pelaksanaannya, tetapi juga pada nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Tradisi Seren Taun bukan hanya tentang proses fisik menyimpan hasil panen, tetapi juga tentang menghormati leluhur, menjaga kesucian alam, dan memperlihatkan rasa syukur kepada dewi padi.

Dalam pelaksanaan tradisi Seren Taun, ketua kampung memiliki peran penting dalam menentukan waktu pelaksanaan dan memberikan arahan kepada masyarakat. Proses upacara meliputi berbagai ritual, mulai dari ziarah ke makam leluhur, doa bersama, pengumpulan air suci, pertunjukan seni, hingga prosesi helaran dongdang yang menjadi inti dari upacara tersebut.

Dengan berbagai macam ritual dan kegiatan, tradisi Seren Taun bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk memperkuat kebersamaan masyarakat dan menjaga identitas budaya mereka. Melalui upacara ini, nilai-nilai kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga keberagaman budaya Indonesia terus hidup dan berkembang. Dalam kesimpulan, tradisi Seren Taun di Kampung Budaya Sindangbarang merupakan contoh nyata dari upaya pelestarian budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai kearifan, kebersamaan, dan rasa syukur. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkuat jati diri dan identitas budaya mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

terima kasih penulis ucapkan kepada semua yang telah mendukung penulisan artikel ini. Terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah sastra nusantara atas bantuan dan sarannya dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga kepada para informan yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Sibarani, R. A. A., Natania, D., Sanasintani, Utami, N. N. A., (2023). Makna Tradisi Tampung Tawar Membangun Rumah Dalam Suku Dayak Ngaju. *Danum Pabelum : Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 3(2). 113-123.
<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum>
- Simanjutak, M. M., (2021). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat “Mado-Mado Nias”. *KODE: Jurnal Bahasa*, 10, 136-149.
- Septiyansah, A., Fitrayadi, D. S., Lestari R.Y., (2023). Analisis Tradisi Ritual Adat Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Dalam Upaya Pelestarian Budaya. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 1(2), 32-38.
<http://www.rayyanjurnal.com/index.php/motekar/index>

- Suryati, T., (2018). Tradisi Seren Taun Guru Bumi Di Sindang Barang Kabupaten Bogor (Kajian Semiotik). *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 9(1). 88-94.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v9i1.15675>
- Hudaepah, (2021). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan kesenian Angklung Gubrag di Cipining Cigudeg Bogor. *Jurnal Awilaras*, 8(1), 66-67.
<https://simlitmas.isbi.ac.id/ejurnal/index.php/awilaras/about/index>
- Anggini, Y. W., Attas, G. S., Harmoko, D. D., (2022). Hegemoni Kekuasaan pada Festival Budaya Dongdang Kabupaten Bogor. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 13(2), 93-98.
<https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.11857>
- Dwisvimiari, I., (2022), Konsep Kekayaan Intelektual Komunal atas Ekspresi Budaya Tradisional Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak. *AJUDIKASI : Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 53-72.
<https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v6i1.4694>
- Anjany, S. M., Mahzuni, D., Mulyadi, R. M., (2021). Kuasa Ketua Adat Pada Proses Upacara Adat Seren Taun (di Kasepuhan Cipta Mulya, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat). *Jurnal Metahumaniora*, 11(3), 268-281.
<https://dx.doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i3.35541>
- Rachma, A. A., Zakia, A. S., Avivah, D., Azizah, H. A., Fajrusalam, H., (2023). Tradisi Tujuh Bulanan Wanita Hamil di Indonesia (Kajian Analisis Kebudayaan Perspektif Agama). *PARADIGMA : Journal of Sociology Research and education*, 4(1), 8-20.
<https://ejournal.unima.ac.id/index.php/paradigma/index>
- Suhaedi, E., Nurjanah, N., (2023). Upacara Seren Taun dalam Prespekif Etnopedagogi. *JALADRI : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 9 (1), 23-34.
<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jaladri/>
- Amalia, L., Haryana, W., (2023). Upacara Seren Taun Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Kuningan di Bidang Pertanian. *Jurnal Acintya*, 14 (2), 163-167.
<https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4301>
- Triana, L., Andi., Strategi Masyarakat Grijaya dalam Melestarikan Tradisi Seren Taun. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*. 7 (1). 55-60.
<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhe>